

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan keanekaragaman tumbuhan yang dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat. Salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia yaitu tumbuhan, dimana tumbuhan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memelihara kesehatan tubuh, karena dianggap memiliki khasiat yang dapat menyembuhkan penyakit. Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan berupa tumbuhan, hewan, mineral dan juga sediaan sarian atau disebut dengan gelenik yang dapat digunakan sebagai pengobatan secara turun temurun oleh sebagian masyarakat Indonesia. Obat tradisional yang sering digunakan masyarakat Indonesia salah satunya yaitu jamu, karena jamu memiliki beragam manfaat diantaranya untuk menjaga imunitas, memelihara kesehatan, dan mencegah penyakit (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Bahan Kimia Obat (BKO) adalah zat-zat kimia yang biasanya ditambahkan dalam sediaan obat tradisional agar memperkuat indikasi dari obat tradisional atau jamu tersebut agar dapat memberikan efek kerja yang kuat dan cepat dalam menyembuhkan penyakit (BPOM, 2013). Bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat, tidak boleh terkandung dalam obat tradisional. Hal ini terjadi karena terdapat interaksi antara komponen senyawa yang ada pada obat tradisional dengan obat sintetik (Yuliarti, 2010).

Berdasarkan data BPOM terungkap hasil *sampling* dan pengujian selama periode Oktober 2021 hingga Agustus 2022, menyatakan bahwa sebanyak lebih dari 658.205 *item* obat tradisional dan supelmen kesehatan mengandung BKO. Penambahan BKO didominasi oleh BKO Sildenafil Sitrat pada obat tradisional dengan klaim penambah stamina pria, serta BKO Deksametason, Fenilbutazon, dan Paracetamol pada produk obat tradisional yaitu jamu pegal linu (BPOM, 2021).

Selama periode September 2022 hingga Oktober 2023 BPOM masih menemukan 50 *item* obat tradisional yang mengandung BKO. Selama periode tersebut sebanyak lebih dari satu juta *pieces* temuan produk yang tersebar di seluruh Indonesia, terutama di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Kalimantan Timur dan Bali.

Pada obat tradisional terdapat larangan bahan kimia obat (BKO), narkotika atau psikotropika dan bahan lain yang terkandung di dalam jamu tersebut yang dapat membahayakan kesehatan seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.007 tahun 2012 tentang registrasi obat tradisional (KEMENKES RI, 2012). Dalam pembuatan jamu bahan dasar yang digunakan didalam jamu tidak perlu dilakukan standarisasi tetapi harus memenuhi persyaratan mutu yang ditetapkan oleh BPOM (BPOM, 2019). Salah satu bahan kimia obat yang sering ditambahkan pada obat tradisional yaitu parasetamol, karena memiliki indikasi anti nyeri dan untuk menambah khasiat jamu dan memeberikan efek kerja yang cepat dalam penyembuhan penyakit. Menurut BPOM, penambahan bahan kimia obat (BKO) pada obat tradisional dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti hepatitis, gagal ginjal, kerusakan hati, osteoporosis, ganggua horomon, kehilangan pendengaran dan pengelihatan, nyeri dada, serangan jantung bahkan kematian (BPOM, 2021).

Identifikasi Bahan Kimia Obat pada jamu salah satunya dapat menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Metode ini juga digunakan BPOM dalam mengidentifikasi BKO pada obat tradisional (BPOM, 2018). KLT merupakan suatu metode yang dapat memisahkan berbagai komponen-komponen berdasarkan fase diam dan campuran fase gerak. Metode ini juga memiliki kelebihan dibandingkan metode lain yaitu dalam analisis sampel dapat dilakukan menggunakan fase gerak dengan jumlah kecil sehingga lebih hemat waktu dan biaya analisis (Kamar et al., 2021). Pada penelitian ini sampel yang digunakan berupa jamu pegal linu yang merupakan salah satu obat tradisional yang masih banyak diminati oleh masyarakat karena diyakini dapat menghilangkan pegal linu dan nyeri otot. Digunakan metode ini karena merupakan metode kualitatif yang dapat mengetahui ada atau tidaknya kandungan BKO parasetamol pada jamu pegal linu.

Pengambilan sampel jamu pegal linu pada penelitian ini diambil dari toko jamu daerah Pasar Besar Kota Malang, dipilihnya lokasi tersebut karena terdapat beberapa toko penjual jamu dan aksesnya yang mudah dicapai serta lokasi tersebut sudah cukup mewakili untuk dilakukannya pengambilan sampel.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indriatmoko et al. (2019) tentang Analisis kandungan parasetamol pada jamu pegal linu yang diperoleh dari

kawasan industri kibin kabupaten Serang dengan menggunakan metode KLT. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ditemukan 2 dari 5 sampel jamu pegal linu yang mengandung BKO Parasetamol. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harimurti et al. (2020) tentang Identifikasi Parasetamol dan Asam mafenamot pada jamu pegal linu dan Asam urat yang beredar di daerah Istimewah Yogyakarta dengan metode KLT. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ditemukan 3 dari 14 jamu asam urat dan pegal linu mengandung BKO Parasetamol. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2023) tentang Analisis kualitaitf Parasetamol pada jamu pegal linu dan Asam urat di kecamatan Kubutambahan dengan metode KLT di kecamatan Kubutambahan dengan metode KLT. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ditemukan 3 dari 14 sampel jamu asam urat dan pegal linu mengandung BKO Parasetamol.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti sudah melakukan analisis bahan kimia obat (BKO) parasetamol pada jamu pegal linu yang beredar di toko jamu daerah Pasar Besar Kota Malang dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Parasetamol dalam jamu pegal linu yang dijual di toko jamu daerah pasar besar Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kandungan Bahan Kimia Obat Parasetamol yang terdapat dalam jamu pegal linu yang dijual di toko jamu daerah Pasar Besar Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendapatkan nilai R_f dari baku Parasetamol dan sampel jamu pegal linu dengan menggunakan metode KLT.
2. Untuk membandingkan nilai R_f dari baku Parasetamol dan sampel jamu pegal linu.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberi informasi serta referensi pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian atau mengembangkan penelitian mengenai analisa BKO Parasetamol pada jamu pegal linu menggunakan metode KLT.

1.5 Kerangka Konsep

